

**TRADISI QUNUT DALAM SHALAT MAGHRIB
DI PONDOK PESANTREN WAHID HASYIM YOGYAKARTA
(Studi Living Hadis)**

Siti Qurrotul Aini
IAIN Jember, Jawa Timur
an_sh0420@yahoo.com

Abstract

Living hadis tradition commonly found in Indonesian muslim practice of religiosity. To mention some are tradition of reading Qunut in subuh prayer, but this article found Qunut which is read during maghrib prayer at an-Najah and al-Hikmah boarding house, of Pondok Pesantren Wahid Hasyim, Yogyakarta. Although lots of santri (students) were lack of basic knowledge about dalil of this Qunut shalat Maghrib practice, but they realized that the practice was in line to Islamic basic teaching, as what Nabi has taught us. This paper underlines the how and why students elaborate the practice as part of their daily life.

Abstrak

Tradisi living hadis memang banyak dijumpai dalam kehidupan masyarakat Muslim di Indonesia. Salah satunya adalah tradisi melakukan Qunut yang tidak hanya di waktu shalat subuh tetapi juga pada waktu shalat Maghrib. Tradisi ini telah lama dipraktikkan di asrama putri an-Najah dan al-Hikmah pondok pesantren Wahid Hasyim. Meskipun banyak santriwati yang tidak mengetahui dalil yang dijadikan dasar hukum untuk Qunut shalat Maghrib, namun hal tersebut tidaklah bertentangan dengan ajaran Islam, yang dalam hal ini didasarkan oleh hadis Nabi saw. Itu artinya, apa yang mereka praktikkan tersebut merupakan bagian dari living hadis.

Kata Kunci: *Living Hadis, Qunut Maghrib.*

A. Latar Belakang Masalah

Legitimasi al-Qur'an terhadap Muhammad saw., yang menyatakan bahwa beliau adalah seorang teladan bagi setiap umatnya,¹nampaknya membawa efek yang cukup signifikan bagi keberagamaan umat Islam. Pasalnya, dari legitimasi inilah umat Islam berkeyakinan adanya keteladanan dari setiap ucapan, tindakan dan keputusan yang ditetapkan Muhammadsaw.,yang

¹لقد كان لكم في رسول الله أسوة حسنة لمن كان يرجو الله واليوم الآخر وذكر الله كثيرا (الأحزاب : 21)

mereka sebut sebagai hadis tersebut, kemudian berusaha untuk dijaga keotentikannya. Bahkan, untuk menjaga keotentikannya, Hadis yang sampai kepada kita berupa teks verbal ini tidak hanya ditulis dan dihafal dalam bentuk tulisan, namun iajuga dipraktekkan secara langsung oleh umat Islam. Ini karena hadis merupakan sumber rujukan dalam mengamalkan ajaran Islam setelah al-Qur'an.

Maka, sangatlah wajar jika umat Islam kemudian berlomba-lomba dalam mempraktekkan apa yang telah diamalkan dan dijalankan oleh Muhammad saw., tersebut. Karena hanya dengan mempraktekkan langsung, hadismasih terasa hidup ditengah masyarakat hingga sekarang. Mereka berbondong-bondong berusaha untuk menjadikan setiap apa yang mereka kerjaan dalam kehidupan sehari-hari nya mempunyai sandaran yang jelas, yaitu hadis nabi. Fenomena perilaku masyarakat yang disandarkan kepada hadis inilah yang disebut dengan *living hadis*.²

Apabila kita mengkaji ulang perilaku keagamaan yang berkembang di masyarakat sejak masa sahabat hingga saat ini tidak lepas dari unsur hadis, walaupun pada setiap daerah atau lokasi terjadi banyak perbedaan dalam prakteknya, hal ini dapat disebabkan oleh pengaruh budaya yang diwariskan secara turun menurun ataupun pengaruh kehidupan masyarakat yang dinamis dan terus berkembang. Keberagaman perilaku keagamaan inilah yang menjadikan *living hadis* sangat menarik untuk diteliti dan dikaji.

Di antara sekian banyak perilaku keagamaan yang berlandaskan kepada hadis adalah ritual Qunut. Qunut merupakan sebuah ibadah yang menjadi tradisi pada masyarakat Nahdlatul 'Ulama sebagai respon dari hadis Rasulullah. Sebagaimana kita ketahui, Qunut biasa digunakan dalam shalat subuh, namun di asramaan-Najahdan al-Hikmah Pondok Pesantren Wahid Hasyim, Qunut tidak hanya dibaca pada shalat subuh saja, melainkan juga pada shalat Maghrib. Hal ini

² M. Alfatih Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Hadis Dari Teks ke Konteks*, (Yogyakarta, Teras, 2009), hlm. 174

menjadi terlihat sangat unik, karena jarang kita jumpai dipraktekkan dalam masyarakat. Karena keunikan inilah, penulis tertarik untuk menelitinya. Sehingga, dapat dikatakan bahwa makalah ini merupakan kajian *living hadist* tradisi praktek.

Kajian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan dan lapangan sekaligus, yang mana dalam penelitian lapangan penulis menggunakan metode observasi dan wawancara dengan kiai, ustadz dan santri di Wahid Hasyim. Penulis akan membahas tinjauan umum tentang Qunut, profil Pondok Pesantren Wahid Hasyim, fenomena Qunut dalam shalat Maghrib di asrama an-Najah dan al-Hikmah Pondok Pesantren Wahid Hasyim.

B. Tinjauan Umum Tentang Qunut

1. Definisi Qunut

Qunut merupakan sebuah ibadah yang menjadi tradisi pada masyarakat Nahdlatul 'Ulama, memiliki banyak definisi. Qunut menurut Ath-thabari dalam tafsirnya memiliki tiga makna yaitu: ketaatan, berdiri, dan diam tidak berbicara.³ Sedangkan Imam Syafi'I mendefinisikannya dengan berdiri dalam shalat untuk membaca doa.⁴ Dari definisi yang diberikan oleh Imam Syafi'I inilah dalam kamus standar hukum Islam, Qunut diartikan sebagai doa yang dibaca pada rakaat terakhir sesudah I'tidal dengan bacaan tertentu, misalnya *allahumma hadini fiman hadait*.⁵

Definisi yang lebih rinci lagi diberikan Syaiful 'Ana.⁶ Selain mendefinisikan Qunut seperti para ulama di atas, ia juga menambahkan bahwa

³Abu Ja'far Ath-thabari, *Jami' Al-bayan fi Ta'wil Al-qur'an*, (Muassasah Ar-risalah, 2000), juz 2, bab 116, hlm. 539

⁴ Asy-syafi'I, *Ahkam Al-qur'an Li Asy-syafi'I*, (Maktabah Syamilah), Bab وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ, juz. I, hlm. 64

⁵ Kamus Standar Hukum Islam, ed. Hussein Bahreisj, (Surabaya, Tiga Dua, 1997), hlm. 199

⁶Dia adalah pimpinan yang mengasuh dan mengajar di asrama an-Najah dan al-Hikmah Yogyakarta.

Qunut merupakan salah satu doa atau *'amalan yaumiyah* (ibadah harian) yang dapat dilakukan pada setiap pagi dan sore hari. Karena itu, dengan membacanya ketika shalat, umat Islam berharap kebaikan dapat berpihak kepadanya.⁷ Dari definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa sejatinya, melaksanakan Qunut, dapat memperoleh banyak manfaat. Sebab, Qunut merupakan pintu untuk menuju kebaikan.

2. Hadis tentang Qunut dan Asbab al-Wurudnya

Ada beberapa hadis yang membahas tentang perihal Qunut. Salah satunya adalah hadis yang terdapat dalam *Sunan Abu Daud* berikut ini.

عنايب عباس قال : قنت رسول الله صلى الله عليه وسلم شهرا متتابعاً في الظهر والعصر والمغرب والعشاء وصلاة الصبح في دبر كل صلاة إذا قال " سمع الله لمن حمده " من الركعة الأخيرة يدعو على أحياء من بني سليم على رعل وذكوان وعصية ويؤمن من خلفه⁸

"Dari Ibnu Abbas, beliau berkata: Rasulullah membaca doa Qunut selama satu bulan berturut-turut dalam shalat Dhuhur, Asar, Maghrib, Isya' dan Subuh di penghujung tiap-tiap shalat, setelah membaca "*Sami'allahu liman hamidah*" (Allah Maha Mendengar orang-orang yang memuji-Nya) pada rakaat terakhir, beliau berdoa memohon (kebinasaan) atas kabilah-kabilah Bani Sulaim, kabilah Ri'i, Dzakwan dan Ushaiyah serta memohon keimanan untuk generasi setelah mereka."

Hadis tersebut merupakan dalil bagi umat Islam yang melakukan Qunut ketika shalat. Mengenai sebab-sebab yang melatarbelakangi turunnya hadis tersebut (Asbab wurud hadis), diketahui bahwa peristiwa yang dialami oleh

⁷Wawancara penulis dengan bapak Syaiful 'Anam, dikediamannya pada tanggal 24 Maret 2012, pukul 20.00 WIB.

⁸Abu Daud as-Sajastany al-Azdy, *Sunan Abu Daud*, (Beirut, Dar al-Fikr, tt), Juz 1, Kitab ash-Shalat, bab القنوت في الصلاة, hlm. 457

Nabi Muhammad saw., terjadi pada bulan *Shafar* tahun ke-4H. Ketika itu, Nabi Muhammad saw., mengirim sekelompok sahabat yang berjumlah 70 orang, diketuai oleh Mundzir bin Amr bin al-Khazraji sebagai utusan delegasi Muslim untuk menemui penduduk Najd. Karena utusan tersebut terdiri dari para Qari', maka utusan delegasi tersebut dikenal dengan nama delegasi al-Qurra'.⁹ Pengiriman ini merupakan permintaan dari Abu Bara' Amir bin Malik, namun ketika sampai di sumur Ma'unah mereka diserang oleh kabilah Bani Sulaim, yaitu Ushaiyah, Ri'i dan Dzakwan. Akibat serangan yang dilakukan secara mendadak itu, semua delegasi al-Qurra' utusan Nabi Muhammad saw., tersebut terbunuh.

Peristiwa di atas membuat Nabi Muhammad saw., sedih. Karena itu, beliau kemudian membaca doa Qunut disetiap shalatnya selama satu bulan. Tujuannya adalah untuk melaknat perbuatan Bani Sulaim. Nabi Muhammad saw., memohon kepada Allah swt., agar membinasakan mereka. Meski demikian, Nabi juga tetap memohon keimanan untuk generasi Bani Sulaim.¹⁰ Qunut yang dibaca Nabi inilah yang disebut dengan Qunut Nazilah. Qunut Nazilah ini tidak hanya dibaca ketika umat Islam diserang ataupun dalam rangka balas dendam, tetapi lebih dari itu, yaitu dimana stabilitas keamanan masyarakat dinyatakan terancam atau kurang aman. Qunut Nazilah ini biasanya dibaca ketika suatu bencana menimpa umat Islam, entah itu perang, munculnya penyakit menular secara mendadak, bencana alam yang datang secara terus-menerus, ataupun terjadinya kerusuhan-kerusuhan besar lainnya.

⁹ Muhammad Ridha, *Sirah Nabawiyah*, terj. Anshori Umar Sitanggal, (Bandung, Irsyad Baitus Salam, 2010), hlm. 495

¹⁰ Abu Abdurrahman al-Mishri, *Air Mata Nabi (Sad Management Ala Nabi)*, terj. Kamran As'ad Irsyady, (Jakarta, AMZAH, 2008), hlm. 245

3. Macam-macam dan Hukum Melaksanakan Qunut

Jumhur ulama sepakat mengenai pembagian Qunut berdasarkan kebiasaan yang dilakukan oleh Nabi saw., yaitu: Qunut nazilah dan Qunut ratibah atau Qunut biasa. Qunut nazilah dibaca ketika umat Islam tertimpa musibah atau berada dalam kondisi genting seperti perang dan lain sebagainya. Sedangkan Qunut ratibah atau Qunut biasa adalah Qunut yang biasa dibaca dalam shalat subuh.

Mengenai hukum melaksanakan Qunut nazilah di atas, jumhur ulama sepakat memperbolehkannya. Dengan catatan, pada moment-moment tertentu saja, seperti terjadinya musibah yang terus-menerus melanda suatu daerah ataupun terjadinya peperangan besar. Yang kemudian menjadikan perbedaan pendapat di antara mereka adalah dalam pelaksanaan Qunut ratibah, yaitu Qunut yang dilakukan pada saat shalat subuh. Perbedaan pendapat mengenai boleh dan tidaknya Qunut ini menjadi perdebatan yang tak pernah usai. Bahkan, di masyarakat Indonesia sendiri, ritual Qunut ini menjadi ciri khas dari sebuah ormas tertentu.¹¹

Perbedaan pendapat tersebut muncul karena adanya pengambilan hadis yang dijadikan sebagai dasar hukumnya pun berbeda. Pendapat yang menggunakan Qunut dalam shalat subuhnya, berkeyakinan bahwa Rasulullah selalu membacanya secara terus menerus pada shalat subuh sampai beliau meninggal, dan tidak melakukannya pada shalat yang lain. Hal ini sesuai dengan hadis berikut ini:

مَا زَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْنُتُ فِي الْفَجْرِ حَتَّى فَارَقَ الدُّنْيَا¹²

¹¹Seperti diketahui bahwa, jika suatu jamaah shalat subuh membaca Qunut di rekaat terakhirnya, maka dapat diidentifikasi bahwa organisasi tersebut adalah Nahdlatul 'Ulama (NU). Jika sebaliknya, maka dapat dipastikan bahwa mereka adalah orang-orang Muhammadiyah.

¹²Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Zadul al-Ma'ad fi Hadyi Khoir al-'Ibad*, (Beirut, Dar al-Fikr, 1995), hlm. 198. Lihat juga Ahmad bin Hambal, Musnad, juz 4, no. 12657

“Rasulullah selalu melakukan Qunut pada shalat subuh hingga beliau wafat.”

Sedangkan pendapat yang mengatakan bahwa Nabi saw., tidak melaksanakan Qunut dalam shalat subuh karena mereka hanya meyakini bahwasannya Nabi saw., hanya melakukan Qunut selama satu bulan saja, yaitu Qunut nazilah, Qunut yang dilakukan karena Nabi bersedih atas meninggalnya para penghafal al-Qur'an seperti yang telah diceritakan di atas. Setelah itu, beliau pun lantas meninggalkannya, sebagaimana yang diriwayatkan dalam sebuah hadis berikut ini:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَنَتَ شَهْرًا يَدْعُو عَلَى أَحْيَاءٍ مِنْ أَحْيَاءِ الْعَرَبِ ثُمَّ تَرَكَهُ¹³

“Rasulullah melakukan Qunut selama sebulan, mendoakan jelek kepada satu kelompok (salah satu kabilah dari Bani Sulaim) kemudian tidak melakukan Qunut lagi.”

Dari sini, dapat disimpulkan bahwa baik pendapat yang membolehkan atau melaksakan Qunut dengan yang tidak, sama-sama mempunyai dalil yang jelas, yaitu hadis Nabi saw. Maka, upaya mereka untuk tetap konsisten dengan pendapatnya masing-masing tidaklah bertentangan dengan ajaran Islam. Keduanya sama-sama berusaha untuk menghidupkan hadis Nabi saw., di tengah-tengah masyarakat.

C. Profil Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta

Indonesia adalah negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Karena itulah, maka sangat wajar jika di Indonesia banyak dijumpai pondok-pondok pesantren. Menjamurnya pondok pesantren di beberapa penjuru nusantara, menandakan bahwa tingginya minat beragama masyarakat Indonesia. Sebab, melalui pondok pesantren lah umat Islam dapat mendalami ajaran

¹³Abu al-Husain Muslim an-Nisaburi, *Shohih Muslim*, juz. 2, hlm. 137

agamanya dengan baik dan benar. Berdirinya lembaga-lembaga tersebut pun tak jarang memiliki latar belakang yang sama, seperti dimulai oleh usaha seorang atau beberapa orang secara pribadi atau kolektif yang berkeinginan untuk mengajarkan ilmu pengetahuan kepada masyarakat luas.

Begitu pula dengan pondok pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta. Berawal dari sebuah Madrasah Diniyah yang didirikan oleh warga setempat bersama KH. Abdullah Hadi Syafi'i,¹⁴ pondok pesantren ini pada akhirnya dapat berkembang dengan pesat hingga sekarang. Bahkan, Madrasah diniyah yang beliau rintis tersebut saat ini telah menjadi salah satu sekolah resmi dibawah naungan Departemen Agama yang dikenal dengan nama Madrasah Ibtidaiyah (MI) Wahid Hasyim.

Perkembangan pesat yang dialami madrasah ini menarik perhatian sebuah sekolah Pendidikan Guru Agama (PGA)¹⁵ yang sedang mengalami krisis untuk bergabung menjadi sekolah binaan KH. Abdullah Hadi pada tahun 1973, sekolah inipun dapat tetap bertahan dan berkembang. Akhirnya, pada tahun 1980 sekolah tersebut berganti nama menjadi Madrasah Tsanawiyah (MTs) Wahid Hasyim dan Madrasah Aliyah (MA) Wahid Hasyim.¹⁶

Namun setelah berganti nama, sekitar tahun 1980-an sampai dengan 1990, pengelolaan MTs Wahid Hasyim mengalami kemunduran. Hal ini dikarenakan Yayasan NU Ma'arif sebagai pendiri kurang memperhatikannya. Sedangkan pihak Pondok Pesantren sebagai lokasi yang ditempati tidak mempunyai kewenangan dan kekuatan secara hukum untuk ikut mengelolanya. Akhirnya, pada tahun 1994 dengan pertimbangan efektivitas pengelolaan dan demi kemajuan pendidikan yang ada dilingkungan Wahid Hasyim, maka wewenang pengelolaan MTs Wahid

¹⁴KH. Abdullah Hadi Syafi'i adalah alumni pondok pesantren Wonokromo Bantul. Beliau lahir tahun 1921, dan wafat pada bulan Agustus 1999 di dusun Gaten, Condong Catur Yogyakarta. Lebih jelasnya, lihat di <http://www.p3m.or.id/2011/09/pesantren-wahid-hasim-condong-catur.html>, diunduh 4 April 2012.

¹⁵ Sekolah ini didirikan oleh Yayasan Ma'arif NU Yogyakarta pada tanggal 2 Februari 1968.

¹⁶<http://ppwahidhasyim.com/>, diunduh pada 4 April 2012.

Hasyim dilimpahkan kepada Pondok Pesantren Wahid Hasyim. Sejak saat itu, dua lembaga tersebut dapat saling mengakses dalam rangka memajukan pendidikan di lingkungan Pondok Pesantren Wahid Hasyim.¹⁷

Pada tahun 1977, ketika MI, MTs, dan MA Wahid Hasyim terus berkembang, KH. Abdullah Hadi mulai mendirikan pemondokan. Namun ketika itu santri yang tinggal menetap hanya berjumlah 5 orang saja. Walau begitu, jumlah tersebut setiap waktu terus bertambah sehingga saat ini pemondokan kecil itu menjadi sebuah pondok pesantren yang memiliki santri dari berbagai daerah di Indonesia. Pesantren ini tidak hanya diminati oleh para pelajar MI, MTs, dan MA saja, tetapi juga para mahasiswa yang belajar di berbagai universitas di Yogyakarta, seperti UIN, UGM, UNY, UAD pun tertarik untuk *nyantri* disana. Mereka menempati asrama khusus mahasiswa, sehingga Wahid Hasyim tidak hanya memiliki asrama untuk para pelajar MI, MTs dan MA namun juga asrama untuk para mahasiswa.

Asrama mahasiswa itu pun kemudian diberi nama Al-Hikmah danan-Najah, yang saat ini jumlah santriwatinya sebanyak 85 orang. Dua asrama tersebut diampu oleh seorang *bapak*¹⁸ dari Nganjuk, Jawa Timur. Beliau adalah menantu dari KH. Abdullah Hadi, yaitu bapak Syaiful 'Anam. Ia termasuk salah satu pengikut tarikat Qadiriyyah Naqshabandiyah yang berasal dari pesantren Darul Ulum Jombang. Darul Ulum merupakan salah satu pesantren yang menjadi pusat tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyah di Jawa Timur. Tarekat ini dipimpin oleh KH. Dimiyati Romli.¹⁹ Dari pesantren inilah, asrama Al-Hikmah danan-Najah berkiblat.

D. Fenomena Qunut Dalam Shalat Maghrib di Asramaan-Najah dan al-Hikmah di Pondok Pesantren Wahid Hasyim

¹⁷<http://ppwahidhasyim.com/>, diunduh pada 4 April 2012.

¹⁸Panggilan santri untuk pimpinan pesantren atau asrama -kyai-

¹⁹ Sukanto, *Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren*, (Jakarta, Pustaka LP3ES, 1999), hlm.

1. Sejarah Penetapan Qunut

Sejarah merupakan referensi penting untuk mengetahui perjalanan sebuah kehidupan. Dari sejarahnya manusia dapat mengetahui asal muasal sebuah tradisi yang berkembang di masyarakat. Salah satunya adalah Qunut yang dilaksanakan dalam shalat Maghrib di asrama an-Najah dan al-Hikmah. Qunut tersebut merupakan tradisi yang diajarkan oleh bapak Syaiful 'Anam, selaku pimpinan asrama an-Najah dan al-Hikmah. Sesuai dengan background pendidikannya yang berasal dari pesantren Darul Ulum Jombang, bapak Syaiful 'Anam pun mengadopsi tradisi tersebut dari almamaternya. Di mana, beliau telah mengikuti tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyah di pesantren tersebut selama kurang lebih 15 tahun.

Dalam ajarannya, Tarekat tersebut memiliki acara rutin tahunan yang dilaksanakan sebanyak tiga kali, yaitu pada tanggal 10 Asy-syura', 15 Sya'ban dan 10 Rabi'ul Awal.²⁰ Dalam acara tahunan ini memiliki beberapa kegiatan, diantaranya: ²¹*Pertama*, pengajian kitab-kitab fiqh yang berkaitan dengan syari'at Islam dan kitab tasawuf yang berisi ajaran ketarekatan, yang disampaikan oleh kiai atau mubaligh yang ditentukan oleh *mursyid*. Kadangkala materi ceramah yang disampaikan pun bersifat umum seperti keikutsertaan pengikut tarekat dalam kehidupan berbangsa, bernegara dan bermasyarakat.

Kedua, melakukan wiridan *khususiyah* secara bersama-sama yang dipimpin oleh seorang imam. Wirid ini dilakukan sampai shalat Maghrib tiba. *Ketiga*, ketika waktu Maghrib tiba, mereka pun melaksanakan shalat secara berjama'ah, dan pada rakaat ketiga membaca doa Qunut. Setelah itu, dilanjutkan dengan shalat sunah, seperti shalat *tasbih*, shalat *taubat*, shalat *birrul walidain*, shalat *hajat*, dan ditutup dengan shalat *witir*. Semua shalat tersebut dilakukan

²⁰ Wawancara penulis dengan bapak Syaiful 'Anam, kediamannya di kompleks pondok pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta, pada Hari Sabtu, 24 Maret 2012, pukul 20.00 WIB.

²¹ Sukanto, *Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren*, hlm. 254

secara berjama'ah. *Keempat*, disela-sela acara pengajian dilakukan pembai'atan oleh mursyid atau khalifah kepada para pengikut baru tarekat ini.

Di antara keempat kegiatan yang hanya dilakukan setiap tiga kali dalam setahun tersebut, rupanya bapak Syaiful sangat tertarik dengan kegiatan yang ketiga, yaitu melaksanakan Qunut dalam shalat magrib. Karena kegiatan tersebut dianggap penting, maka beliau pun berinisiatif untuk melaksanakannya secara rutin setiap kali shalat Magrib. Lantas beliau pun mengajak orang-orang sekitarnya untuk melakukan Qunut pada setiap shalat Maghrib.

2. Praktek Qunut Dalam Shalat Maghrib

Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa ulama berbeda pendapat dalam menetapkan hukum pelaksanaan Qunut pada shalat subuh. Pesantren Wahid Hasyim secara umum mengikuti golongan yang setuju melakukan Qunut pada shalat subuh.²² Sedangkan asrama al-Hikmah dan an-Najah secara khusus, bagi mereka Qunut bukan hanya dilakukan pada shalat subuh, akan tetapi shalat Maghrib juga memerlukan bacaan Qunut.

Shalat Maghrib di asrama tersebut dilakukan secara berjama'ah sebagaimana lazimnya di pesantren lainnya. Bapak Syaiful sebagai pemimpin asrama sering menjadi imam pada shalat Maghrib dan Isya'. Ketika beliau menjadi imam, Qunut pun selalu dibaca pada raka'at terakhir shalat Maghrib. Hal ini berdasarkan pada hadis Nabi saw., **yang diriwayatkan oleh Barra' ra:**

أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ سُفْيَانَ وَشُعْبَةَ عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ ح وَ أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ
عَلِيٍّ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ شُعْبَةَ وَسُفْيَانَ قَالَا حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ مُرَّةَ عَنْ ابْنِ أَبِي لَيْلَى عَنْ الْبَرَاءِ بْنِ
عَازِبٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْنُتُ فِي الصُّبْحِ وَالْمَغْرِبِ²³

²² Wawancara penulis dengan bapak Habib Masduki, pengajar di Wahid Hasyim, pada Hari Minggu, 24 Maret 2012, pukul 11.00 WIB.

²³ Abu Abdurrahman an-Nasa'I, *Sunan an-Nasa'I bi al-syarhi as-Suyuthi wa Hasyiyah as-Sundi*, bab القنوت في صلاة المغرب, Juz 2 (Beirut, Dar al-Ma'rifah, 1420 H), hlm. 548, Lihat juga

“Mengabarkan kepada kami ‘Ubaidillah bin Sa’id dari Abdur Rahman dari Sufyan dan Syu’bah dari ‘Amr bin Murrah (ع) dan menyampaikan kepada kami ‘Amr bin ‘Ali, dia berkata mengabarkan kepada kami Yahya dari Syu’bah dan Sufyan, mereka berkata ‘Amr bin Murrah mengatakan kepada kami dari Ibnu Laila dari Barra bin ‘Azib “Sesungguhnya Nabi Saw melakukan Qunut pada shalat Subuh dan Maghrib.”

Selain hadis di atas yang menjadi pijakan, ada alasan filosofis mengapa Qunut dilaksanakan tidak hanya pada shalat subuh tetapi juga pada shalat Maghrib. Filosofinya adalah dengan anggapan bahwa, sebagaimana waktu Subuh yang merupakan awal dimulainya kehidupan siang hari, maka begitu juga dengan waktu Maghrib, yang merupakan pembuka untuk kehidupan di malam hari. Sehingga diharapkan dengan membaca Qunut pada dua waktu itu, kita dapat membuka hari kita dengan doa dan harapan yang dirangkum dalam doa Qunut.²⁴

Doa Qunut yang dibaca pada saat shalat Maghrib sama dengan doa Qunut pada shalat Subuh.²⁵ Jadi, Qunut yang diajarkan dan dipraktikkan oleh bapak Syaiful kepada para santrinya di asrama an-Najah dan al-Hikmah bukanlah Qunut nazilah, melainkan Qunut biasa (*Qunut ratibah*). Menurutnnya, Qunut nazilah hanya boleh dibaca ketika manusia berada dalam situasi yang sangat genting seperti perang. Sedangkan untuk Negara Indonesia yang meskipun penuh dengan musibah, belum lagi dengan kehidupan masyarakatnya yang selalu diuji oleh Allah dengan kesedihan, kemiskinan dan berbagai masalah, tetap saja tidak membutuhkan Qunut nazilah, cukup Qunut

Sahih Bukhari, kitab witr (959) bab قبل الركوع وبعدها القنوت, Sunan Abu Daud, bab القنوت في الصلاة (2/55), Sunan Muslim bab استحباب القنوت في جميع الصلاة إذا نزلت بالمسلمين نازلة (1/1441), Sunan Turmidzi, bab صلاة في القنوت الفجر (2/401)

²⁴ Wawancara penulis dengan Siti Halimatus Shofiyah, santriwati asrama an-Najah, pada hari Sabtu, 24 Maret 2012, pukul 21.00 WIB.

²⁵ اللهم اهدني فيمن هديت، وعافني فيمن عافيت وتولني فيمن توليت وبارك لي فيما أعطيت، وقني شر ما قضيت فإنك تقضي ولا يقضى عليك، وإنه لا يذل من واليت تباركت ربنا وتعاليت

biasa (*Qunut ratibah*) saja, yaitu Qunut yang dibaca ketika shalat subuh dan shalat magrib.

Namun, meskipun semua santriwati yang tinggal di asrama an-Najah dan al-Hikmah setiap hari selalu membaca Qunut pada shalat maghrib, tidak ada seorangpun dari santriwati tersebut yang mengetahui apa dalil yang menjadi landasannya. Bahkan, menurut pengakuan salah seorang santri di asrama tersebut, tidak ada yang berinisiatif untuk bertanya kepada pimpinan asrama perihal dalil yang digunakan.²⁶

Hal tersebut sebenarnya tidaklah aneh. Sebab, seperti yang umum diketahui bahwa pengaruh budaya pesantren yang pada dasarnya dipimpin oleh *kyai* karismatik dan berwibawa, sehingga menjadikan para santri tersebut tidak berani untuk menanyakan segala hal yang diajarkan sang *kyai*. Selain itu, mereka sepenuhnya telah percaya dengan apa yang diajarkan oleh *kyainya*. Mereka yakin bahwa seorang *kyai*, tidak mungkin memberikan sembarang ilmu kepada parasantrinya. Seorang *kyai* tidak akan membawa santrinya kepada ajaran yang menyalahi syaria Islam, sehingga harus diikuti. Karena itu, mereka hanya menerima semuanya dengan keyakinan akan mendapatkan barakah dari sang *kyai*.²⁷

E. Qunut Dalam Shalat Maghrib; Fenomena Living Hadis

Meskipun ada hadis yang menyatakan bahwa Rasulullah pun melaksanakan Qunut pada waktu Maghrib, namun ritual ini tidak banyak diikuti dan diketahui oleh para Nahdhiyin yang mayoritas menggunakan Qunut pada salat subuh. Ini karena ritual tersebut merupakan ajaran yang hanya dipraktikkan oleh jamaah tarekat Qadariyah Naqsabandiyah Jombang saja. Bahkan, jamaah

²⁶Wawancara penulis dengan Imro'atus Shalehah, ketua asrama al-Hikmah, pada hari Minggu, 25 Maret 2012, pukul 08.00 WIB.

²⁷Ketundukan yang dilakukan oleh para santri tersebut tentunya tidak juga bertentangan dengan ajaran Nabi saw. Sebab, dalam hal tersebut sesuai dengan hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, dan Abu Dawud, yaitu: *إِنَّمَا جُعِلَ الْإِمَامُ لِيُؤْتَمَّ بِهِ* (Sesungguhnya dijadikan imam itu untuk diikuti).

tarekat Qadariyah Naqsabandiyah yang berasal dari daerah lain seperti Kediri, tidak melaksanakan ritual tersebut.²⁸ Hemat penulis, tarekat Qadariyah Naqsabandiyah Jombang membiasakan membaca Qunut pada salat Maghrib selain karena berdasarkan pada hadis *أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْنُتُ فِي الصُّبْحِ وَالْمَغْرِبِ* juga dikarenakan mereka memaknai Qunut sebagai doa yang berisi harapan seorang hamba kepada Tuhannya untuk dianugerahi sebuah kebaikan ketika mereka membacanya tanpa mempermasalahkan kontradiksi akan kesahihan hadis yang hanya dinilai dari segi sanad.

Karena itu, pelaksanaan Qunut dalam shalat Maghrib seperti yang telah dipraktekkan dan diamalkan oleh bapak Syaiful 'Anam tersebut dapat dikategorikan sebagai upaya menghidupkan hadis di tengah-tengah masyarakat, yang dalam hal ini adalah santriwati di asrama an-Najah dan al-Hikmah. Meskipun praktek tersebut telah berlangsung cukup lama di asrama an-Najah dan al-Hikmah yang merupakan bagian dari pesantren Wahid Hasyim, namun bapak Syaiful 'Anam belum berani untuk membawa tradisi dan kepercayaan tersebut keluar dari asrama an-Najah dan al-Hikmah. Hal ini terbukti dengan tidak adanya tradisi tersebut di seluruh lingkungan pesantren Wahid Hasyim, yang memang terdiri dari beberapa asrama baik putra maupun putri. Adapun alasannya adalah, dia tidak mau menjadi sumber keresahan di masyarakat. Karena menurutnya, masyarakat belum banyak mengetahui tentang ajaran tersebut.

F. Kesimpulan

Makalah ini termasuk kajian *living hadis* tradisi praktek karena didalamnya membahas tentang praktek pelaksanaan Qunut bukan bacaan dari doa Qunut. Sebuah lingkungan dimana kita hidup, akan banyak mempengaruhi cara pandang seseorang, sebagaimana bapak Syaiful 'Anam. Sebagai seorang pengikut tarekat Qadariyah Naqsabandiyah, dia meyakini akan kebenaran ajaran tarekat Qadariyah

²⁸Wawancara penulis dengan Arif, salah satu pengikut tarekat Qadariyah Naqsabandiyah di Kediri, pada hari Senin, 26 Maret 2012, pukul 10.00 WIB.

Naqshabandiyah sehingga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Beliau tidak terpengaruh dengan kontradiksi mengenai boleh tidaknya mengerjakan Qunut subuh yang terjadi di masyarakat. Bahkan, dengan tegas beliau mengajarkan dan mengamalkan Qunut tidak saja dalam shalat subuh, tetapi juga dalam shalat Maghrib kepada santri-santrinya. Hadis yang menjadi landasannya diyakini dengan sepenuh hati.

Hal ini menandakan bahwa waktu Maghrib yang sangat singkat tidak disia-siakan begitu saja oleh bapak Syaiful 'Anam dan para santrinya di asrama an-Najah dan al-Hikmah. Mereka menggunakan waktu tersebut untuk berdoa dan berharap kebaikan pada malam hari yang akan mereka lalui dengan membaca Qunut pada saat shalat Maghrib. Bagi mereka, ritual Qunut tidak perlu lagi dipermasalahkan kesahihan hadisnya. Karena yang terpenting adalah substansi dari hadis tersebutlah yang justru menjadi pegangan. Dari sini, tampak jelas bahwa apa yang dipraktikkan oleh bapak Syaiful 'Anam dan para santrinya di asrama an-Najah dan al-Hikmah merupakan bagian dari upaya untuk menghidupkan hadis Nabi saw.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim, *Zadul al-Ma'ad fi Hadyi Khoir al-'Ibad*, Beirut: Dar al-Fikr, 1995.
- An-Nasa'I, Abu Abdurrahman, *Sunan an-Nasa'I bi al-syarhi as-Suyuthi wa Hasyiyah as-Sundi*, bab Juz 2, Beirut, Dar al-Ma'rifah, 1420 H.
- Al-Mishri Abu Abdurrahman, *Air Mata Nabi (Sad Management Ala Nabi)*, terj. Kamran As'ad Irsyady, Jakarta: AMZAH, 2008.
- Asy-Syafi'i, *Ahkam Al-qur'an Li Asy-syafi'i*, Maktabah Syamilah.
- Ath-thabari, Abu Ja'far, *Jami' Al-bayan fi Ta'wil Al-qur'an*, Muassasah Ar-risalah, 2000, juz 2.
- Al-Azdy, Abu Daud as-Sajastany, *Sunan Abu Daud*, Beirut: Dar al-Fikr, tt.
- Kamus Standar Hukum Islam, ed. Hussein Bahreisj, Surabaya: Tiga Dua, 1997.
- Ridha, Muhammad, *Sirah Nabawiyah*, terj. Anshori Umar Sitanggal, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2010.
- Sukanto, *Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren*, Jakarta: Pustaka LP3ES, 1999.
- Suryadilaga, M. Alfatih, *Aplikasi Penelitian Hadis Dari Teks ke Konteks*, Yogyakarta: Teras, 2009.

<http://www.p3m.or.id/2011/09/pesantren-wahid-hasim-condong-catur.html>
<http://ppwahidhasyim.com>